

EVOLUSI EMBRIONIK MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Suhermanto Ja'far

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
che_jafar@gmail.com

Abstract: This article attempts to reread passages of the Koran on human creation process; QS. al-Hajj [22]: 5, QS. Hûd [11]: 61, QS. al-Sajdah [32]: 7, QS. al-Şaffât [37]: 11, QS. al-Rahmân [55]: 14 and others. The verses are read in order in accordance with the process of the creation of man. The recitation of this time directed at scientific interpretation. Therefore, some of the views of modern science such as medical and others taken into consideration and presented back in it. These readings provide information about the stage of evolution in human creation, not Darwin's theory of evolution, but the evolution of embryonic, is called Darwinian evolution that occurs in the womb, not in the real world. Based on this it can also be known that man is not the off spring of other animals-which can be said to be lower than beings. This is because human beings as "I" or "*nafs*" is not limited to a combination of physical and spiritual, but also has a sense or *qalb*.

Keywords: Embryonic evolution, human creation, Koran.

Pendahuluan

Islam memandang manusia otentik (manusia sebagai pribadi atau Aku) dan historisitasnya didasarkan pada keberadaan Aku dalam kerangka struktur ruang dan waktu di dunia. Manusia dalam ruang dan waktu di dunia akan tunduk pada kausalitas atau hukum alam. Manusia pada dasarnya mempunyai banyak sifat yang serupa dengan makhluk hidup lainnya. Namun, ada seperangkat perbedaan antara manusia dengan jenis binatang lainnya, yang menjadikan manusia mempunyai ciri tersendiri dan tidak dapat disamai dengan makhluk hidup lainnya karena berbagai macam anugerah keunggulan pada diri manusia. Para ahli antropologi dan biologi yang mendasarkan pandangannya pada teori evolusi cenderung beranggapan bahwa manusia termasuk ordo primat,

yaitu jenis hewan yang hidup di pohon. Manusia adalah satu-satunya dari ordo ini yang hidup di tanah.

Teori evolusi tersebut, suatu teori yang beranggapan bahwa makhluk hidup yang ada sekarang ini tidak ada menurut wujudnya, tetapi, lahir menurut proses alami yang berasal dari makhluk hidup sebelumnya yang lebih rendah, termasuk manusia juga berasal dari yang lebih rendah sebelumnya. Teori ini berpangkal dari Lamarck, seorang ahli ilmu hayat Perancis dan Charles Darwin, seorang ahli ilmu hayat Inggris sesudahnya. Lebih jelasnya, kedua tokoh ini beranggapan bahwa tiap jenis tumbuhan dan hewan berasal dari jenis makhluk hidup yang lebih rendah, yaitu makhluk hidup bersel satu. Akhirnya dengan proses evolusi, muncullah jenis makhluk yang paling sempurna, manusia.

Berdasarkan teori evolusi ini, jelas manusia berasal dari jenis makhluk yang lebih rendah, yaitu hewan. Manusia merupakan hasil evolusi organik, hasil perkembangan organisme yang paling sederhana sampai kepada hewan tingkat tinggi, bangsa anthroponide (primate, simpanse) dan akhirnya jenis manusia. Dalam al-Qur'an, konsep evolusi tidaklah berhubungan dengan studi antropologis yang didasarkan atas penemuan Paleontologis. Tetapi, kerangka evolusi tersebut berkaitan erat dengan embriologi. Evolusi embrionik dalam konsepsi al-Qur'an merujuk pada tahapan-tahapan Aku yang hadir dalam susunan ruang dan waktu dan terakumulasi dalam kejadian manusia dari satu sel menjadi wujud "ide" manusia.

Tahapan Evolusi Manusia dalam Rahim

Dalam konteks ini, istilah evolusi tersebut dipergunakan dalam rangkaian merujuk pada perkembangan embrionik manusia secara definitif. Kompetisi hidup, seleksi kehidupan merupakan campur tangan Tuhan dalam memusnahkan suatu populasi untuk regenerasi, sebagai jalan membentuk populasi baru lainnya. Dalam al-Qur'an, refleksi kejadian manusia disebut berulang-ulang dalam beberapa ayat, mulai dari tanah, air, sampai menjadi manusia sebagai suatu perwujudan evolusi penciptaan manusia. Dalam hal ini, Allah berfirman mengenai evolusi embrio manusia yang hadir dalam susunan ruang dan waktu sebagaimana dalam QS. al-Ḥajj [22]: 5, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَظِيمٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبِتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) bahwasannya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki, sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan ada yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya.¹

Statement Allah di atas menunjukkan suatu evolusi secara lengkap tentang kejadian manusia sampai kematiannya. Al-Qur'an menjelaskan kejadian manusia pertama kali merujuk pada tanah (*turâb*). Kata "tanah" sebagai awal kejadian manusia dipakai dengan istilah yang berbeda dengan bahasa Qur'annya. Kata "tanah" disebut sebagai *ard* yang dipakai pula dalam QS. Hûd [11]: 61; *Huw ansha'akum min al-ard* (Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah)).²

Al-Qur'an juga menyebut "tanah" dengan *ṭīn* sebagai komponen pembentuk manusia. Allah berfirman dalam QS. al-Sajdah [32]: 7; *al-Ladbi ahsan kull shay' khalaqah wa bada' khalq al-insân min ṭīn* (Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari lempung).³

Pada ayat lain Allah menginformasikan bahwa manusia dicetak dari tanah (lempung) yang pekat, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Şâffat [37]: 11; *Inn khalaqnâhum min ṭīn lâẓib* (Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah (lempung yang pekat) liat).⁴ Selanjutnya

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1998), 645.

²Ibid., 433.

³Ibid., 821.

⁴Ibid., 885.

manusia dimodelkan dari lempung (tanah) seperti tembikar, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Rahmân [55]: 14; *Khalaq al-insân min ṣaḥṣâl ka al-fakḥkḥâr* (Dia menciptakan manusia dari tanah (lempung), seperti tembikar).⁵ Kemudian Allah membentuk manusia dari “lumpur yang dicetak”, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Ḥijr [15]: 26; *Wa laqad khalaqnâ al-insân min ṣaḥṣâl min ḥama’ masnûn* (dan sesungguhnya Kami telah menciptakan (membentuk) manusia dari lempung (tanah), dari lumpur yang dicetak).⁶

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa manusia berasal dari tanah. Tanah merupakan unsur terpenting yang melengkapi susunan tubuh manusia. Dari unsur tanah ini, proses penciptaan berlanjut tahap demi tahap dalam bentuk komposisi kimiawi yang sangat diperlukan untuk menyusun tubuh manusia. Susunan tubuh manusia berdasarkan biokimia tersusun dari karbohidrat, lemak dan protein. Komponen tersebut banyak ditemukan di dalam tanah.

Dengan melalui proses kimia akan membentuk gugusan atom (molekul) penyusun tubuh. Unsur-unsur tersebut yaitu Karbonat (CO₃, pen.), Oksigen (O₂), Hidrogen (H₂), Fosfor (P), Kibrit, Azur, Kalsium (Ca), Votassium, Sodium, Magnesium (Mg), Besi (Fe), Tembaga (Cu), Yodium (Y), Florit, Kobalt (Co), Seng (Zn), Silikon (Si), dan Aluminium (Al).⁷

Unsur-unsur tersebut melalui proses rantai makanan terserap ke dalam tubuh melalui tumbuh-tumbuhan, hewan, dan air. Melalui proses kimiawi, unsur-unsur dalam tubuh manusia tersebut berubah menjadi darah, daging, dan air mani (sperma atau *nutfah*). Al-Qur’an menerangkan dalam QS. al-Ḥajj [22]: 5 bahwa tahap selanjutnya adalah *nutfah* (sperma) yang berupa cairan (air). Ayat lain dalam al-Qur’an yang menerangkan tahapan *nutfah* dalam proses kejadian manusia antara lain QS. al-Naḥl [16]: 4; *Khalaq al-insân min nutfah fa idbâ huw khaṣîm mubîn* (Dia telah menciptakan manusia dari *nutfah* (mani; sperma), tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata).⁸

⁵Ibid., 1082.

⁶Ibid., 502.

⁷Abd al-Razzâq Nawfal, *Allah dari Segi Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. Halimuddin (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 149.

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 512.

Kata *nutfah* juga dianggap sebagai cairan yang terpancar dari tulang sulbi dan tulang rusuk, sebagaimana bunyi QS. al-Ṭariq [86]: 6-7; *Khuliq min mâ' dâfiq. Yakbruj min bayn al-sulb wa al-tarâ'ib* (Dia telah menciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang rusuk (dada) perempuan).⁹ Allah pun menganggap *nutfah* sebagai suatu cairan yang hina, sebagaimana QS. al-Sajdah [32]: 8; *Thumm ja'al naslah min sulâlah min mâ' mahîn* (Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina).¹⁰ Kejadian manusia selanjutnya terbentuk dari cairan yang bercampur, sebagaimana disebutkan QS. al-Insân [76]: 2; *Innâ kbalaqnâ al-insân min nutfah amshâj nabtalih fa ja'alnâh samî' basîr* (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur).¹¹

Nutfah dalam al-Qur'an masih bersifat umum. *Nutfah* mengandung sel-sel telur, baik laki-laki yang disebut spermatozoa, maupun yang disebut ovarium dari perempuan, Secara anatomis, *nutfah* bagi laki-laki letaknya pada bagian belakang sebelah bawah buah pinggang yang disebut dalam bahasa al-Qur'an dengan *sulb*. Di sinilah sperma itu diproduksi. Sementara *nutfah* bagi perempuan yang dikenal dengan ovarium, penghasil ovum (sel-sel telur) letaknya di tulang dada di bawah payudara, yang disebut dalam bahasa al-Qur'an dengan *tarâ'ib*.¹²

Sperma diproduksi oleh bermacam-macam kelenjar. *Pertama*, *testicule*, yaitu pengeluaran kelamin laki-laki yang mengandung *spermatozoide*, yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan *serolite*. *Kedua*, kantong-kantong benih (*vesicules seminales*), suatu organ yang merupakan tempat penyimpanan *spermatozoide*, tempatnya dekat *prostrat*. *Ketiga*, *prostrat*, suatu organ yang juga mengeluarkan cairan, tetapi cairan ini tidak membuahi. Cairan ini berwarna krem serta mempunyai sifat bau yang khusus bagi sperma. *Keempat*, kelenjar yang tertempel kepada jalan air kencing. Kelenjar ini mengeluarkan cairan yang melekat yang disebut

⁹Ibid., 1245-1246.

¹⁰Ibid., 821.

¹¹Ibid., 1199.

¹²al-Qur'an, 86 (al-Ṭariq): 7.

cooper atau *mery*. Sedangkan kelenjar *lettre* mengeluarkan semacam lendir yang licin.¹³

Di dalam sel sperma terdapat kurang lebih 26 juta sel, kepalanya agak gepeng dan ekornya agak panjang. Ketika sel ini masuk pada rahim, maka terjadilah pembuahan (*fecundation*), suatu persenyawaan antara sperma dan ovum. Pembuahan yang mendatangkan kehamilan terjadi karena sel telur dibuahi oleh sel-sel yang sangat kecil sekali, yang panjangnya kurang lebih 0,0001 mm. Dari jutaan sel-sel yang keluar dari pria normal hanya satu saja yang mampu membuahi. Sel-sel yang tidak berhasil menerobos dari jalan mulut vagina melalui terowongan menuju ke rahim akan mati.¹⁴

Begitu turun ke rahim (*uterus*) melalui tabung *fallop*i, pada saat itulah, ia telah mulai terpecah, kemudian menanamkan dirinya dengan menyusup ke dalam ketebalan atau kekentalan lender dan otot-otot tatkala tembuni mulai terbentuk.¹⁵ Sperma yang membuahi sel telur (ovum) kemudian turun ke rahim dijelaskan Allah dalam QS al-Mu'minûn [23]: 13; *Thumm ja'alnâh nutfah fî qarar makîn* (Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh dan aman (rahim)).¹⁶

Kata *makîn* dalam ayat tersebut menunjukkan suatu tempat yang terhormat, tinggi, dan kokoh. Sebatas ini al-Qur'an menjelaskan tentang arti kata *makîn*. Oleh sebab itu, tidak akan dapat diketahui dengan jelas maksud dari "tempat yang kokoh" tersebut jika kita tidak mempelajari ilmu anatomi yang terkait dengan proses terbentuknya janin dalam rahim. Mengenai problematika ini, Sâlim Muḥammad berpendapat, sebagaimana dikutip 'Abd al-Razâq Naufal.

Tempat anak dalam rahim itu bersih. Bila mana orang pernah mempelajari anatomi mengenai rahim ini, dia akan tahu, bahwa tempat ini kuat dan kokoh, aman, terletak di bawah bagian perut perempuan. Bilamana diperhatikan kantong rahim itu ternyata mempunyai dinding lebar dan tinggi, Di sini ada suatu pengikat yang bentuknya lebar dan

¹³Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, terj. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 299.

¹⁴Nawfal, *Allah dari Segi*, 150.

¹⁵Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia menurut Bibel, al-Qur'an, dan Sains*, terj. Rahusai Astuti (Bandung: Mizan, 1990), 214.

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 664.

bundar...Ini adalah bagian dari pembuluh yang menghubungkan dengan pembuluh air kencing dan usus. Kesemuanya itu menjaga keseimbangan rahim, sehingga rahim itu menjadi sangat kokoh dan kuat, karena itu tidak mudah miring dan rusak.¹⁷

Proses reproduksi manusia berlangsung melalui suatu rangkaian proses evolusi yang dimulai dengan bertemunya sel benih (sperma) laki-laki dengan sel telur (ovum) wanita. Reproduksi ini mengalami proses yang umum bagi binatang yang menyusui. Sel telur yang telah dibuahi menetap pada suatu titik tertentu dalam rahim wanita. Terjadinya pembuahan menjadikan sperma dan ovum bersatu. Sel-sel sperma yang mengandung 24 kromosom, demikian pula halnya dengan ovum mengandung 24 kromosom juga. Bersatunya kedua sel tersebut menimbulkan satu sel sebagai pokok cikal bakal terjadinya manusia.

Sel yang baru memiliki 48 kromosom (24 pasang) mengandung molekul-molekul halus sebagai informasi genetika yang disebut gen. Gen sebagai pembawa sifat keturunan (informasi Genetik) akan terwujud dalam diri manusia yang baru lahir.¹⁸ Percampuran kromosom yang mengandung gen dari sel reproduksi pria dan wanita membentuk faktor-faktor yang bervariasi dan berbeda, sehingga faktor-faktor tersebut akan menentukan berbagai ciri khas calon manusia. Hal ini yang kemudian menjadikan setiap anak dari pasangan suami istri tertentu akan berbeda pembawaannya dengan anak dari pasangan suami istri yang lain.

Kemudian, pembuahan yang terjadi dalam rahim akan berlanjut pada fase lain yang diistilahkan al-Qur'an dengan *'alaq*. Istilah ini sering diterjemahkan dengan "segumpul darah" (*al-qit'ah min al-dâm* atau *al-dam al-jâmid*),¹⁹ tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti "sebutuk lintah yang bergantung atau berdempet di dinding rahim" dan dalam periode ini

¹⁷Nawfal, *Allah dari Segi Ilmu*, 151.

¹⁸Franz Dahlar dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia: Teori Evolusi yang Menggambarkan Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 62-63.

¹⁹Muhammad b. Jarîr al-Tâbarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân*, Vol. 9 (Beirut: Dâr al-Fîkr, 1984), 16. Ismâ'il b. 'Umar b. Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Vol. 2 (t.tp: Dâr Tayyibah, 1999), 252. Maḥmûd b. 'Abd Allâh al-Ḥusayn al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab' al-Mathânî*, Vol. 9 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th), 19.

sama sekali belum ditemukan unsur-unsur darah, karena itu tidak tepat mengartikan *'alaqah* dalam arti segumpal darah.²⁰ Maurice Bucaille mengatakan:

Gagasan tentang “kebergantungan” mengungkapkan arti kata dari dalam bahasa arab *'alaq*. Salah satu turunan dari kata tersebut adalah “segumpal darah”, suatu penafsiran yang masih kita temukan sekarang dalam terjemahan-terjemahan al-Qur'an. Hal ini sepenuhnya merupakan terjemahan yang tidak tepat dari pengulas-pengulas zaman dahulu yang melakukan penafsiran menurut arti turunan tersebut. Karena kurangnya pengetahuan waktu itu, maka mereka tak pernah menyadari bahwa arti kata tersebut sudah sepenuhnya memadai. Di samping itu, dalam hal-hal ayat yang mengandung pengetahuan modern, ada satu kaidah umum yang terbukti tidak pernah salah, yaitu bahwa makna paling tua dari suatu kata selalu merupakan arti yang dengan jelas menunjukkan kesetaraannya dengan penemuan-penemuan ilmiah, sedang arti turunannya secara berubah-ubah membawa kepada pernyataan-pernyataan yang tidak tepat atau sama sekali tidak punya arti.²¹

Berdasarkan pendapat di atas, menurut Maurice Bucaille, kata “sesuatu yang bergantung” merupakan terjemahan yang lebih tepat dari kata *'alaq*. Sementara kata “segumpal darah” yang selama ini menjadi terjemahan dari kata *'alaq* merupakan suatu kekeliruan dan perlu dikoreksi. Penerjemahan dengan “sesuatu yang bergantung” relevan dengan sains modern. Karena, menurut pengetahuan sains modern proses kejadian manusia tidak pernah melewati proses “segumpal darah”. Berdasarkan hal tersebut, proses setelah pembuahan, nampak seperti daging yang digulung-gulung atau dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan *mudghab*.

“Sesuatu yang bergantung” sebagai terjemahan dari *'alaq* berproses sebelum terbentuknya daging ini, sel-sel yang telah dibuahi disebut zygote. Pada tahap zygote ini, sel-sel yang telah dibuahi disebut zygote. Pada zygote ini, sel-sel tersebut membelah diri dengan cepat menjadi 2, 4, 8, 16 dan seterusnya sampai berjuta-juta dan bermilyar (pembelahan ini selalu berlipat ganda). Begitulah perkembangan sel dalam rahim,

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 167.

²¹Bucaille, *Asal-usul Manusia*, 219.

kemudian sel-sel itu berbentuk sangkutan kelambu yang terkenal dengan istilah *yarqat* (bahasa Arab). Inilah barang kali yang dimaksud sebagai tahapan ‘*alaqah* dalam proses kejadian manusia.²² Istilah *yarqat* pada tahap ‘*alaqah* ini juga merupakan sebagai “sesuatu yang bergantung atau melekat” pada dinding rahim, sebagaimana dikatakan Munawar Ahmad Anees, yaitu:

Zigote (sel hasil pembuahan), Pen.) mengalami serangkaian pembagian sel mitosis (pembelahan sel tubuh yang berlipat ganda, pen.) dan terus bergerak maju menuju rahim. Dalam tiga hari setelah pembuahan pembagian sel yang cepat menghasilkan suatu masa yang padat dan berbentuk bola yang dinamakan morolla. Dalam dua hari berikutnya, ia membentuk suatu ronggo yang terisi cairan dan dinamakan Blastulla. Dalam waktu satu minggu setelah pembuahan, enzim yang dikeluarkan oleh Blastulla membantunya bersembunyi kedalam endometrium-lapisan rahim. Pada akhirnya ia mencapai pembuluh darah utama dan menempelkan diri rapat-rapat ke dinding rahim (menjadi sesuatu yang bergantung atau melekat), pada tahap ini sudah dapat disebut Embrio.²³

Setelah pembuahan, sel-sel tersebut berlipat ganda dengan membelah diri menjadi berjuta-juta sel dengan teratur dan berkesinambungan. Pembelahan sel yang sangat banyak menjadi suatu kesatuan yang padat, sehingga sel-sel tersebut dapat menyerupai sepotong daging dalam masa pertumbuhannya. Sepotong daging tersebut dinamakan *mudghab* atau *lahm*. Kedua istilah tersebut dapat dilihat perbedaannya setelah diteliti dengan sains modern, khususnya embriologi. Dalam al-Qur’an kata *mudghab* atau *lahm* dipakai dalam konteks yang berbeda sehingga mempunyai makna yang berbeda pula. Allah berfirman dalam QS. al-Mu’minûn [23]: 14; *Thumm khalâqna al-nuṭfah ‘alaqah fa khalâqna al-‘alaqah mudghab fa khalâqna al-mudghab iẓām fa kasawnâ al-iẓām lahm* (Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah (sesuatu yang bergantung), lalu segumpal darah (sesuatu yang bergantung) itu Kami jadikan *mudghab* (segumpal daging) dan segumpal

²²Nawfal, *Allah dari Segi Ilmu*, 150.

²³Munawar Ahmad Anees, *Islam dan Masa Depan Biologi Umat Manusia*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1991), 150-151.

daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging (*lahm*).²⁴

Dua tipe daging itu diberi nama yang berbeda dalam al-Qur'an. Maurice Bucaille memberikan terjemahan yang berbeda dalam pembahasan ini. *Pertama*, *mudghab* bukan berarti "segumpal daging". Tetapi *mudghab* terjemahan yang tepat adalah "daging yang digulung-gulung". *Kedua*, kata *lahm* berarti daging yang utuh. Perbedaan dua kata tersebut sangat perlu digarisbawahi. Embrio pada permulaannya merupakan daging yang digulung-gulung. Sistem tulang berkembang pada daging yang digulung-gulung. Tulang yang sudah terbentuk dibungkus dengan otot-otot yang disebut dengan *lahm*.²⁵

Adapun prosesi *mudghab* sampai *lahm* akan semakin jelas bila proses tersebut dilihat dari segi embriologi. Menurut embriologi, *mudghab* ini dalam perkembangan selanjutnya selalu membelah diri menjadi sel-sel yang banyak sekali dan merupakan kumpulan-kumpulan sel, sehingga menyerupai sepotong daging atau nampak seperti daging yang digulung.

Tiap-tiap kumpulan sel dalam sepotong daging yang digulung-gulung akan terlepas dari perkumpulan induknya, lantas menjadi bagian-bagian tertentu dalam tubuh embrio. Bagian luar dari *mudghab* itu menjadi kulit dan otot, sedangkan bagian dalamnya itu menjadi perut, tulang dan urat. Ketika itu, janin masih berumur 40 hari atau lima minggu terhitung setelah pembuahan dan kemudian terjadilah otot disamping tulang-tulang, sebagaimana QS. al-Hajj [22]: 5 di atas.

Tulang-tulang sebagai perkembangan *mudghab* dalam kajian embriologi asal mulanya sangat lunak dan bening. Inilah tulang muda yang mengindap dalam tubuh janin. Pada bulan ke tiga atau bulan gigi tumbuhlah tempat-tempat pada kedua rahang di dalam mulut, sekalipun masih lunak. Selanjutnya terjadilah tulang pelipis dan tulang hidung. Sementara itu, seluruh sel-sel janin itu menjalankannya kegiatan di seluruh bagian *mudghab*. Kemudian terjadilah alat-alat perlengkapan dan jaringan-jaringan tubuh yang memproduksi daging pembungkus tulang-tulang. Gading pembungkus tulang ini yang barangkali disebut dengan *lahm* atau daging yang utuh, sebagaimana QS. al-Mu'minûn [23]: 14

²⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 664.

²⁵Bucaille, *Bibel, Qur'an*, 306.

tersebut.²⁶ Pada proses inilah akhirnya embrio berubah menjadi *fetus* (sudah menyerupai manusia).

Fenomena-fenomena di atas, bahwa proses *mudghab* sampai menjadi *lahm* berjalan seiring dan seimbang, sehingga tampak suatu rangkaian yang ajaib. Inilah barang kali yang dimaksud dengan kata *mukhallaqah wa ghayr mukhallaqah* pada QS. al-Hajj [22]: 5 tersebut. Kata tersebut sering diterjemahkan sebagai “Suatu kesempurnaan dalam kejadian yang tidak sempurna dalam kejadiannya”. Maurice Bucaille berpendapat bahwa kata tersebut dalam QS. al-Hajj [22]: 5 terjemahannya yang tepat, yaitu “Dibentuk dengan proporsi seimbang dan yang dibentuk bukan dengan proporsi yang seimbang”.²⁷

Proses evolusi dari setetes air hina sampai pada *fetus* berlangsung secara teratur dan aman dalam rahim seorang ibu. Rahim merupakan tempat yang kokoh dan kuat, sebagaimana dijelaskan QS. al-Mu'minûn [23]: 14 dan pendapat Sâlim Muḥammad pada pembahasan sebelumnya. Perkembangan embrio dalam rahim berjalan aman, karena embrio dalam rahim ditutupi dan terbungkus oleh 3 selaput atau dalam bahasa al-Qur'an diistilahkan “3 kegelapan” sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Zumar [39]: 6; *Yakhlûqûkum fî butûn ummahâtikum khalq min ba'd khalq fî zulumât thalâth* (Dialah yang menjadikan kamu dalam perut ibumu (rahim) kejadian demi kejadian dalam 3 kegelapan).²⁸

“Tiga kegelapan” dalam ayat ini, menurut terjemahan al-Qur'an Depag RI berarti kegelapan dalam perut, rahim, dan selaput yang menutupi janin dalam rahim. Pakar Biologi Mesir, Sâlim Muḥammad berpendapat bahwa berdasarkan ilmu pengetahuan modern, janin memang ditutupi oleh tiga selaput, yaitu *mambaxich*, *amonioniah*, dan *karbonioniah*. Adapun selaput-selaput tersebut berfungsi agar supaya janin (embrio) di dalam rahim itu tidak kemasukan air dan terhindar dari suhu, temperature dari luar yang kurang baik, sehingga embrio terlindung aman.²⁹

²⁶Nawfal, *Allah dari Segi Ilmu*, 150.

²⁷Bucaille, *Bibel, Qur'an*, 306

²⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 920.

²⁹Nawfal, *Allah dari Segi Ilmu*, 146-147.

Menanggapi QS. al-Zumar [39]: 6, khususnya tiga kegelapan, Isam Chanem berpendapat bahwa berdasarkan ilmu kedokteran modern, khususnya ilmu bedah nampak sekali yang dimaksud tiga kegelapan adalah lapisan-lapisan yang membungkus dan menghubungkan janin dengan ibu dan lapisan yang melindungi embrio. Selanjutnya Isam Chanem dalam bukunya *Islamic Medical Yurispundanes*, menanggapi penafsir kuno yang telah mengutip ayat ini sebagai contoh pembahasan dari segi embriologi yang tidak jelas. Apabila seorang Muslim mengutip ayat tersebut untuk dijadikan argumentasi dalam menerangkan tiga kegelapan yang dimaksud adalah tahapan-tahapan di dalam indung telur, saluran *fallop*i, dan rahim, maka pendapat tersebut perlu diteliti kembali. Dalam hal ini Isam Chanem, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Anees berpendapat:

Tetapi pada kenyataannya, janin selama berada dalam rongga rahim, dikelilingi oleh tiga perangkat jaringan pelindung, yang kalau dilihat dengan mata telanjang tampak sebagai suatu selaput, tetapi ahli bedah modern mampu membedakan ketiga lapisan yang terpisah itu: *chorion*, ari-ari yang merupakan bagian khusus dari *chorion*, dan *amnion* tipis yang menyelubungi ari-ari dan tali pusat.³⁰

Demikian, jelas sangat mudah untuk menegaskan bahwa *chorion*, ari-ari, dan *amnion* itulah barangkali yang dimaksudkan dalam al-Qur'an dengan tiga kegelapan. Itu barangkali selaput *mambaxiah*, *amnioniah*, dan *karbonioniah*. Embrio, memulai kehidupannya dalam bentuk sel satu yang telah dibuahi. Sel-sel itu mulai melekat pada dinding rahim dan sedikit demi sedikit masuk seluruhnya, menyarankan diri ke dalam dinding itu. Embrio untuk melangsungkan kehidupannya memakan dinding rahim yang dihubungkan oleh tali pusat. Embrio memakan darah ibu selama melekat dalam dinding rahim. Embrio berlindung dalam lipatan-lipatan daging dalam rahim. Proses pembelahan sel-sel pada embrio akhirnya membentuk satu jaringan yang terdiri dari dua lapis, yaitu *endoderm* dan *eksoderm*, kemudian lapisan *mesoderm*. Lapisan *mesoderm* (lapisan tengah Pen.) merupakan lapisan yang timbul dan menghubungkan antara *indoderm* (lapisan dalam) dan *eksoderm* (lapisan luar).

Proses perkembangan sel-sel pada *endoderm* menyebabkan terjadinya perut, kelenjar, hati, dan empedu. Sedangkan lapisan *eksoderm*

³⁰Anees, *Islam dan Masa Depan*, 183.

terjadilah kulit, syaraf, otak, mata, telinga, rambut, dan kuku. Pada *mesoderm* terjadilah otot besar, jantung, urat nadi, otot, dan tulang, sehingga perkembangannya menentukan arah pada penciptaan manusia.³¹

Sejak dua minggu setelah pembuahan, embrio mencapai diferensiasi yang cukup laus. Sel-sel dalam embrio mengambil tugasnya masing-masing yang berbeda. Tugas sel-sel ini untuk melangsungkan kehidupannya dalam rahim, dan sebagai proses perkembangan embrio selanjutnya. Tugas sel embrio, ada yang langsung menghubungkan pembuluh-pembuluh darah ibu (tali pusat) dan ada yang mempersiapkan diri untuk menjadi tulang, jantung, kepala dan sebagainya terutama lapisan sel-sel indoderm, eksoderm dan mesoderm.

Pada minggu ke dua ini, embrio besarnya baru seper empat mili meter dan masih berwujud lapisan yang berlipat dua. Di awal minggu ke tiga, lapisan itu bertambah besar dan terbinalah tubuh dan punggung. Minggu ke empat, masih belum nampak perlengkapan tubuh seperti lengan, tangan, dan kepala. Tetapi, telah dimulainya pembinaan sistem urat saraf tulang belakang. Embrio pada minggu keempat mempunyai panjang lima mili meter dan menyerupai bintang berangka. Nampaklah insang dan tubuh selanjutnyaa sekilas mirip ikan.

Pada minggu keenam, terbentuklah tangan dan tangan. Nampak di sini bahwa perencanaan tubuh semuanya dibina dari dalam dan kumpulan sel-sel mengalami perkembangan yang terarah. Delapan minggu setelah pembuahan, embrio mencapai 30 mili meter besarnya yang telah menyerupai *fetus* atau *lahm* menurut bahasa al-Qur'annya. Disebut *fetus*, karena semua organ tubuh sudah terbentuk, sehingga wujud "Ide kemanusiaan" nampak jelas. *Fetus* ini masih nampak seperti orang tidur. Anggota tubuh, seperti orang tidur. Anggota tubuh, seperti tangan sudah mulai menumbuk-nyumbuk. Sampai bulan ke sembilan organ-organ yang sudah terbina masih kecil dan halus, terus menerus menuju proses kesempurnaan.³²

Mengenai tahapan pertumbuhan embrio dan perubahan yang menyertainya dalam struktur anatomis, Munawar Ahmad Anees

³¹Musthafa Mahmud, *Rabasia Hidup dan Misteri Kematian* (Bandung: Risalah, 1985), 45-46.

³²Franz Dahliar dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia*, 63-64.

mendeskripsikan secara lebih lengkap, sebagaimana dapat dilihat dalam diagram berikut:

Usia	Panjang	Berat	Pola-pola Perkembangan
4 Minggu	5 mm	0,02 gr	Pembentukan bagian kepala, jantung dan hati; Sistem pencernaan sebagai suatu saluran sederhana; ada sebuah ekor yang khas; jaringan-jaringan ekstra embrionik mulai muncul.
8 Minggu	30 mm	1,2 gr	Telinga, mata, jari-jari, mulut, hidung, dan tumit merupakan bentuk-bentuk tersendiri; pembentukan sistem pencernaan; sistem saraf beserta sistem sirkuler sudah berfungsi; alat kelamin luar mulai ada tetapi gonade-gonade itu tidak berjenis kelamin.
12 Minggu	75-100 mm	14-19 gr	Ginjal, hati, tangan, lengan, tungkai, kaki, dan sistem pencernaan telah berkembang baik; alat kelamin luar mulai dapat dibedakan antara pria dan wanita, paru-paru mulai jelas; gerak-gerakan kecil janin sudah ada.
16 Minggu	160 mm	105 gr	Detak jantung dapat dirasakan; tulang-tulang mulai terbentuk diseluruh tubuh; kulit berkembang sepenuhnya; jenis kelamin janin telah pasti; alis, bulu mata, dan rambut kepala muncul; gerakan-gerakan janin

			meningkat.
38 Minggu	500 mm	3300 gr	Sejak minggu ke 16 sampai kelahiran terjadi akumulasi lemak di bawah kulit; menjelang minggu ke 22 janin membuka matanya; gerakan janin dirasakan ibunya; pada 2-3 minggu terakhir terjadi kenaikan berat badan dengan cepat sekitar 1 pon/seminggu; posisi kepala ke bawah, di bulan ke 7 – persiapan lahir. ³³

Tahap Eksistensial

Tahapan-tahapan perkembangan embrio dalam rahim sungguh sangat menakjubkan, dari sederhana ke arah kesempurnaan. Dimulai satu sel terbina suatu organisme yang sempurna. Kerapian dan keteraturannya terarah pada suatu tujuan terciptanya organisme manusia. Semua ini merupakan suatu tujuan terciptanya proses kejadian manusia yang telah ditentukan oleh Allah, bukan suatu ciptaan yang serampangan. Hal ini merupakan ketentuan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. ‘Abasa [80]: 19; *min nufah kbalaqah fa qaddarah* (Dari setetes mani Allah menciptakannya (membentuknya dengan proporsi yang seimbang) lalu menentukannya).³⁴

Kata “ketentuan” pada ayat ini merujuk pada fase kejadian manusia. Hal ini yang mengesankan lagi adalah berjalan terarah sekali, tidak secara kebetulan. Semua ini berdasarkan suatu rencana yang telah ditentukan secara teliti dan sempurna, fase demi fase (tahapan-tahapan) secara evolusi yang rapi. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Nûh [71]: 14; *wa qad kbalaqakum atmâr* (Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (tahap-tahap, fase-fase) kejadian).³⁵

³³Anees, *Islam dan Masa Depan*, 153.

³⁴Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 1223.

³⁵Ibid., 1177.

Menanggapi pernyataan ayat di atas, Maurice Bucaille berpendapat bahwa:

Kata bahasa Arab (bahasa al-Qur'an, Pen.) yang diterjemahkan di sini sebagai "tahap-tahap" atau "fase-fase", adalah *aṭwâr* (kata tunggalnya *ṭawr*). Inilah satu-satunya ayat di dalam al-Qur'an yang di dalamnya kata tersebut muncul dalam bentuk majemuknya. Tidak mungkinkah untuk mencari-cari di tempat lain di dalam teks tersebut kepastian mengenai apakah "tahap-tahap" atau "fase-fase" itu. Yang jelas merujuk pada manusia – berkenaan dengan perkembangan manusia di dalam rahim (yakni, seperti diduga oleh para pengulas terdahulu dan yang juga mendahului), ataukah kesemuanya itu menunjuk kepada transformasi-transformasi yang dialami oleh spesies manusia di sepanjang waktu.³⁶

Perkembangan janin dalam rahim, selama masa perkembangan dan perubahannya memakan waktu sembilan bulan. Perkembangan embrio berjalan secara evolusi dalam rahim. Evolusi embrionik ini tidak jauh berbeda dengan evolusi versi Darwin yang memakan waktu bermilyar-milyar tahun. Evolusi embrio mempunyai konsep yang analogis dengan konsep Darwin. Bahkan konsep evolusi Darwin yang berdasarkan penemuan Antropologis tentang manusia, sesungguhnya berjalan dalam rahim, bukan dalam alam semesta. Embrio dalam satu perkembangannya mirip ikan dan sudah ada hidungnya, setelah berproses dari satu sel. Kemudian fase selanjutnya tumbuh ekor lalu segera menghilang. Fase kemudian, tumbuh rambut menutupi seluruh tubuhnya, mirip kera. Rambut-rambut itu surut menghilang dan hanya tertinggal pada tempat tertentu, yaitu di kepala. Sesungguhnya, embrio telah menyingkap asal mula keturunan yang telah dikatakan Darwin.³⁷

Sementara itu, 'Abd al-Razâq Naufal, ilmuwan Mesir, sependapat dengan pandangan di atas, bahwa pada proses kejadian manusia ditemukan suatu analogilitas dengan konsep evolusi Darwin. Pakar ini mendasarkan pendapatnya pada ilmu anatomi embrio, yaitu:

Dengan mempelajari sejarah janin dalam kehidupan manusia di bumi ini, janin itu permulaannya menyerupai satu sel hidup. Setelah tiba masa hamil tua maka sel-sel hidup itu semakin banyak dan kemudian berkembang terus menerus. Dalam perkembangan selanjutnya, maka

³⁶Bucaille, *Asal Usul*, 209.

³⁷Naufal, *Allah dari Segi Ilmu*, 148.

janin itu berbentuk binatang-binatang air, sesudah itu berbentuk manusia yang melahirkannya itu.³⁸

Sementara itu, berdasarkan embriologi, perkembangan janin manusia dalam rahim tidaklah jauh berbeda dengan konsep evolusi versi Darwin:

Reproduksi manusia terjadi melalui proses-proses yang umum bagi binatang menyusui. Itulah sebabnya, menurut embriologi orang secara evolusi dianggap menempuh hidup seperti pisces, amphibia, dan reptilian yang dikenal sekarang, maka embrionya pun mengalami pertumbuhan seperti embrio pisces lebih dahulu, kemudian seperti embrio amphibia, lalu seperti embrio reptilian, kemudian lagi seperti embrio kera (primates). Dan baru kemudian menjadi bentuk spesies tertentu seperti dengan laluhurnya.³⁹

Setelah tahap-tahap perkembangan embrionik sampai pada persiapan untuk dilahirkan menjadi seorang bayi manusia atau sampai tahap kesempurnaan, maka Allah berfirman dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 14; *Thumm ansha'nâh khalq âkhar* (Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain sifatnya).⁴⁰ Ayat ini memberikan suatu bukti bahwa tahapan-tahapan kejadian manusia yang berkembang dalam rahim sudah terdapat adanya "Ide Kemanusiaan", yaitu berupa makhluk yang lain sifatnya, sesuai dengan leluhurnya, sebagaimana evolusi embrio dalam rahim menurut embriologi di atas.

"Ide Kemanusiaan" ini nampak tatkala embrio manusia berkembang menjadi "bentuk lain" dan berubah menuju pada "pembentukan sifat" yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan embrio hewan tetap seperti binatang. Peningkatan dan penyempurnaan embrio tidak hanya terletak pada segi fisik, tetapi juga mengalami penyempurnaan di bidang mental spiritual.

Pada ayat ini, secara eksplisit tersimpan suatu perujukan ditiupkannya roh pada embrio. Karena berdasarkan ayat sebelumnya, setelah mengalami fase *mudghab*, Allah membentuknya menjadi makhluk yang lain sifatnya. Begitu pula pada QS. al-Hajj [22]: 5, setelah fase

³⁸Ibid., 148.

³⁹Tarsan Hamim Rais, "Aku Pernah Naik Kapal Nabi Nuh", *Makalah*, disampaikan pada Pekan Apresiasi Ilmu Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 23 Desember 1988, 5-10.

⁴⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 664.

mudghab, Allah mengeluarkannya sebagai bayi, makhluk yang lain sifatnya atau ide kemanusiaan. Proses kesempurnaan embrio yang sudah siap untuk menjalani kehidupan dan tanggung jawab merupakan acuan langsung mengenai peniupan roh, sehingga disebut hamba. Adapun mengenai “makhluk yang lain sifatnya” ini sebagai suatu kesempurnaan proses penciptaan. Allah meniupkan roh pada embrio tersebut, sebagaimana bunyi firman-Nya dalam QS. al-Sajdah [32]: 9; *Thumm sanwâb wa nafakhâb fîh min rūḥih wa ja'al lakum al-sam' wa al-abṣâr wa al-af'idab* (Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati).⁴¹

“Makhluk yang berbentuk lain”, dipahami Muhammad Asad dalam karyanya *The message of the Qur'an: Translates and explained*, sebagaimana dikutip Munawar Ahmad Anees sebagai sesuatu proses kelahiran yang sebenarnya setelah mengalami proses evolusi dari sebuah sel menjadi sebuah *fetus*. Secara harfiah, ayat tersebut merupakan perkembangan makhluk hidup (manusia) yang lahir menjadi “makhluk lain”, yang hidungnya sudah tidak bergantung pada tubuh induknya.⁴²

Berangkat dari ayat tersebut, Iqbal menjelaskan bahwa “makhluk yang berbentuk lain” (*yet another make*), yang berupa manusia itu berkembang dalam arti organisme jasmani, yang telah mendapatkan kesadaran dari Aku Mutlak atau organisme jasmani yang telah mempunyai roh melalui pimpinan (*amr*) Tuhan, sebagaimana pendapat Iqbal yaitu:

Itu “Kejadian yang berbentuk lain” dari manusia berkembang atas dasar organisme fisik (tubuh) itulah sejumlah bagian dari sub ego-ego bawaan yang berpijak pada aktivitas ego (Aku) Mutlak yang dengan tetap, teratur atas diriku. Dan dengan demikian membiarkan (mengijinkan) diriku untuk membentuk suatu kesatuan pengalaman yang sistematis.⁴³

⁴¹Ibid., 821.

⁴²Anees, *Islam dan Masa Depan*, 175-176.

⁴³The “*yet another make*” of man develops on the basis of physical organism-that colony of sub egos through which a profounder age constantly acts on me and thus permits to build up a systematic unity of experience. Muhammad Iqbâl. “The Reconstruction of Religious Thought in Islam”, dalam *ISN Primary Resources in International Affairs (PRLA)*, 1930, 104.

Pendapat Iqbal di atas menganggap secara tersirat bahwa “kejadian yang berbentuk lain” itu sebagai suatu “ide kemanusiaan” sebagai eksistensi manusia secara utuh. Proses ini merupakan proses konversi tubuh materi manusia yang tidak sadar menjadi substansi spiritual yang berkesadaran. Al-Qur’an menjelaskan tahapan pembentukan embrio menjadi *fetus* dalam rahim, sebagai tahap terakhir (sempurna) dalam proses evolusi perkembangan embrio. Karena itu, Allah menyatakan “makhluk yang berbentuk lain” sebagai rujukan tentang eksistensi Aku dalam formulasi ruang dan waktu.⁴⁴

Semenjak Allah meniupkan rohnya kepada tubuh manusia, maka manusia tidak hanya sekedar tubuh belaka yang hina, tapi juga sudah mempunyai kesadaran, baik kesadaran diri maupun kesadaran bertuhan. Sejak itu pula potensi kemanusiaan (ide kemanusiaan) yang berkesadaran telah mulai tumbuh pada diri *fetus*. Tubuh manusia yang masih tidak sadar dan masih cenderung pada materi merupakan wujud “Ide kealaman” manusia. Dengan adanya meniupan roh sebagai “ide ketuhanan”, maka manusia telah bersentuhan dengan sang ilahi, sehingga potensi kemanusiaannya atau “ide kemanusiaan” mulai tumbuh dalam bentuk *nafs*.

Kesadaran manusia dalam bentuk *nafs* yang telah mulai terbentuk sejak ditiupkannya roh menandakan telah dipersiapkannya manusia dengan kesadarannya untuk memikul tanggung jawab sebagai manusia, baik pada alam, dirinya sendiri, maupun pada Tuhan. Inilah suatu bukti firman Allah tentang kesadaran awal manusia dalam rahim dengan bentuk kesaksian pada *nafs*-nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A‘râf [7]: 172; *Wa idh akhadh rabbuk min banî âdam min zuhûribim dhuburrîyatabum wa ashhadahum ‘alâ anfusihim alast bi rabbikum qâlû balâ shahidnâ* (Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”).⁴⁵

Dari ayat ini jelas bahwa Allah mengambil kesaksian pada manusia, karena manusia telah mempunyai kesadaran awal dalam rahim dengan

⁴⁴Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-Qur’an tentang Manusia dan Agama*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, Bandung, 1984), 158-159.

⁴⁵Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 329.

wujud *nafs*. Ayat ini pula merujuk pada peniupan roh oleh Allah pada embrio di dalam rahim ibu. *Nafs* sebagaimana dalam konsep al-Qur'an juga merujuk pada makna Aku. Pengertian "Aku" di atas masih absurd. "Aku" didefinisikan sebagai realitas jasmani (tubuh) beserta perangkatnya yang berjalan secara mekanis. "Aku" juga didefinisikan sebagai realitas rohani yang sering dianggap sebagai pusat kehidupan manusia. Penulis mencoba dan berusaha untuk mensintesis kedua-duanya. "Aku" dapat disederhanakan sebagai satu kesatuan totalitas antara jasmani, tubuh (ide kealaman), *nafs* dengan segala perangkat akal, kalbu (ide kemanusiaan), dan roh (ide ketuhanan). "Aku" oleh penulis dianggap sebagai suatu trinitas. Eksistensi manusia berdasarkan ayat-ayat di atas, sesungguhnya adalah trinitas bukan dualitas sebagaimana pemahaman saat ini.

Kesimpulan

Al-Qur'an ternyata sudah sangat jelas dan rinci berbicara mengenai proses penciptaan manusia. Oleh sebab itu, kiranya tidak berlebihan jika al-Qur'an dapat dijadikan sebagai referensi yang tepat untuk menggali informasi tentang reproduksi dan proses penciptaan manusia. Berdasarkan keterangan al-Qur'an tersebut, di dapat sebuah informasi bahwa dalam proses reproduksi manusia ada beberapa tahapan yang sederhananya dapat disebut dengan evolusi embrionik. Merujuk pada keterangan beberapa intelektual yang *concern* terhadap penelitian tentang penciptaan manusia dinyatakan bahwa evolusi embrionik memiliki sisi analogilitas dengan teori evolusi Darwin. Evolusi embrionik merupakan konsep evolusi Darwin yang berlangsung di dalam rahim, bukan di alam semesta.

Selain itu, poin lain yang lebih penting dari ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia adalah status "Aku" pada manusia atau *nafs* dalam bahasa al-Qur'an. Selama ini "Aku" diartikan sebagai dualitas antara jasmani dan rohani. Ada hal yang terlupakan dalam deskripsi tentang eksistensi manusia tersebut, yaitu adanya ide kemanusiaan yang terdiri dari akal atau *qalb*. Sisi ini untuk melengkapi dua ide sebelumnya, yaitu ide kealaman (tubuh) dan ide ketuhanan (roh). Dengan demikian, manusia dapat dikatakan sebagai penyatuan dari trinitas ide tersebut, dan itulah yang disebut dengan "Aku".

Daftar Rujukan

- Anees, Munawar Aḥmad. *Islam dan Masa Depan Biologia Umat Manusia*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1991.
- Alûsî (al), Maḥmûd b. ‘Abd Allâh al-Ḥusayn. *Rûḥ al-Ma‘ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Aẓîm wa al-Sab‘ al-Mathânî*. Beirut: Dâr Iḥyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, t.th.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Qur’an, dan Sains Modern*, terj. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- _____. *Asal-usul Manusia menurut Bibel, al-Qur’an, dan Sains*, terj. Rahasai Astuti. Bandung: Mizan, 1990.
- Dahlar, Franz dan Chandra, Julius. *Asal dan Tujuan Manusia: Teori Evolusi yang Menggambarkan Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1998.
- Ibn Kathîr, Ismâ‘îl b. ‘Umar. *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Aẓîm*. t.tp: Dâr Ṭayyibah, 1999.
- Iqbâl, Muḥammad. “The Reconstruction of Religious Thought in Islam”, dalam *ISN Primary Resources in International Affairs (PRLA)*, 1930.
- Mahmud, Musthafa. *Rabasia Hidup dan Misteri Kematian*. Bandung: Risalah, 1985.
- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif al-Qur’an tentang Manusia dan Agama*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, Bandung, 1984.
- Nawfal, ‘Abd al-Razzâq. *Allah dari Segi Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. Halimuddin. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Rais, Tarsan Hamim. “Aku Pernah Naik Kapal Nabi Nuh”, *Makalah*, disampaikan pada Pekan Apresiasi Ilmu Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 23 Desember 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ṭâbarî (al), Muḥammad b. Jarîr. *Jâmi‘ al-Bayân ‘an Ta’wîl ay al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1984.